

TESIS

**INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU SYAR'I
DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI
DI MA AL-IRSYAD TENGARAN 2 MAJALENGKA 2025**



FAUZUL ADZIM

21502400966

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2026/1447

TESIS

**INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU SYAR'I
DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI
DI MA AL-IRSYAD TENGGARAN 2 MAJALENGKA 2025**



FAUZUL ADZIM

21502400966

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026/1447**

**INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU SYAR'I
DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI
DI MA AL-IRSYAD TENGGARAN 2 MAJALENGKA 2025**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Fauzul Adzim

21502400966

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 22 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU SYAR'I DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI DI MA AL-IRSYAD TENGARAN 2 MAJALENGKA 2025


Oleh:

Fauzul Adzim
21502400966


Pada tanggal 22 Januari 2026 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D
211596009



Dr. Sudarto, M.Pd.I
211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Assoc.Prof. Agus Irfan, M.P.I
NIK.210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i dalam pembentukan kompetensi keilmuan santri di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses integrasi tersebut dan strategi guru dalam mengelolanya. Bahasa Arab diposisikan sebagai *ilmu alat* yang berfungsi membuka akses terhadap pemahaman teks Al-Qur'an, hadis, fiqih, tafsir, dan aqidah. Sementara ilmu-ilmu syar'i menjadi *ruang aplikatif* bagi penggunaan bahasa Arab dalam konteks epistemik, akademik, dan praksis keilmuan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i serta santri kelas XI, sedangkan objek penelitian adalah proses integrasi pembelajaran di kelas dan dalam kultur akademik pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka berlangsung secara konseptual, epistemologis, dan kurikuler. Integrasi didukung oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi guru yang berasal dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri, kultur akademik pesantren, ketersediaan kitab turāth dan muqorrar, lingkungan berbahasa Arab, serta dukungan lembaga dan orang tua. Namun terdapat sejumlah penghambat, seperti ketimpangan kemampuan awal santri dalam bahasa Arab, kesenjangan antara teori bahasa dan aplikasi pada teks syar'i, keterbatasan waktu pembelajaran, lemahnya motivasi sebagian santri, dan kurangnya kontinuitas penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, remedial bahasa Arab sebagai *ilmu alat*, simplifikasi metodologis, penguatan literasi kitab, pendampingan akademik, dan optimalisasi lingkungan berbahasa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i telah berjalan fungsional, namun belum optimal akibat variasi kompetensi linguistik santri. Oleh karena itu, penguatan kurikulum bahasa Arab dan peningkatan kontinuitas lingkungan akademik pesantren menjadi agenda strategis dalam mencapai hasil pembelajaran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Ilmu-ilmu Syar'i, Integrasi Pembelajaran, Pesantren, Kompetensi Santri

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Arabic language instruction and the Islamic religious sciences in shaping the scientific competence of students at MA Al-Irsyad Tenggara 2 Majalengka, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence this integration and the strategies adopted by teachers to manage them. In this context, Arabic is positioned as an instrumental discipline that enables access to the understanding of Qur’anic, Hadith, Fiqh, Tafsīr, and ‘Aqīdah texts, while the Islamic sciences constitute an applied domain in which Arabic is utilized epistemically, academically, and practically within the pesantren’s intellectual culture.

This research employs a qualitative approach with a field-study design. The research subjects are the teachers of Arabic and Islamic sciences and Grade XI students, whereas the research object encompasses the integration process occurring both in classroom settings and within the pesantren’s academic culture. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and their validity was examined through source and technique triangulation.

The findings demonstrate that the integration of Arabic and Islamic sciences operates on conceptual, epistemological, and curricular levels. This integration is supported by several factors, including the competence of teachers—graduates of domestic and international universities—, the pesantren’s academic culture, the availability of turāth and muqarrar textbooks, the Arabic language environment, and institutional and parental support. However, several constraints were identified, such as differences in students’ initial linguistic abilities, gaps between linguistic theory and application to Islamic texts, limited instructional time, low motivation among some students, and insufficient continuity of Arabic usage outside the classroom.

To handle these barriers, teachers implemented strategies such as differentiated instruction, remedial Arabic courses as instrumental disciplines, methodological simplification, enhancement of turāth literacy, academic mentoring, and the optimization of Arabic-speaking environments.

The study concludes that the integration of Arabic and Islamic sciences is functionally operational, yet remains suboptimal due to variations in students’ linguistic competence. Therefore, strengthening the Arabic curriculum and enhancing the continuity of academic culture within the pesantren environment constitute strategic agendas for achieving more comprehensive learning outcomes.

Keywords: Arabic language, Islamic sciences, integration, pesantren, learning competence, academic culture.

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل تكامل تعليم اللغة العربية والعلوم الشرعية في تشكيل الكفاءة العلمية للطلبة في مدرسة MA Al-Irsyad Tenggara 2 Majalengka ، إضافةً إلى الكشف عن العوامل الداعمة والمعيقة لعملية التكامل واستراتيجيات المعلمين في إدارتها. وقد جعلت اللغة العربية في هذا السياق «علماً ألياً» يمكن من الوصول إلى فهم نصوص القرآن الكريم والحديث والفقه والتفسير والعقيدة، بينما مثّلت العلوم الشرعية مجالاً تطبيقياً لتفعيل اللغة العربية في السياق الإبتدائي والأكاديمي والعملية داخل ثقافة المدرسة الدينية (البسطن).

اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بتصميم البحث الميداني. وتمثّل مجتمع الدراسة في أساتذة اللغة العربية والعلوم الشرعية وطلبة الصف الحادي عشر، أما موضوع الدراسة فتمثّل في عملية التكامل في الصف وفي الثقافة الأكاديمية للمدرسة. وقد جمعت البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق، كما خضعت للتحقق بواسطة أسلوب المثلثة (triangulation) عبر تنوع المصادر والتقنيات.

وتشير نتائج البحث إلى أن تكامل تعليم اللغة العربية والعلوم الشرعية في المدرسة محلّ الدراسة يتمّ على المستويات المفهومية والإبتدائية والمناهجية. ويتم دعم هذا التكامل بعوامل متعددة، أبرزها كفاءة المعلمين خريجي الجامعات الداخلية والخارجية، وثقافة المدرسة الدينية، وتوافر الكتب التراثية والمقررة (المُقرّر)، والبيئة اللغوية العربية، ودعم المؤسسة وأولياء الأمور. ومع ذلك، ظهرت معوّقات مثل تباين القدرات الأولية للطلبة في اللغة العربية، والفجوة بين الجانب النظري اللغوي والتطبيق على النصوص الشرعية، وضيق الوقت الدراسي، وضعف الدافعية عند بعض الطلبة، وقلة الاستمرارية في استخدام العربية خارج الصف.

لمواجهة هذه المعوّقات اعتمد المعلمون استراتيجيات متنوعة، من أهمها التعليم التفاضلي (differentiation)، وبرامج التقوية في اللغة العربية باعتبارها علماً ألياً، والتبسيط المنهجي، وتعزيز ثقافة قراءة الكتب التراثية، والمرافقة الأكاديمية، وتفعيل البيئة اللغوية.

وتخلص الدراسة إلى أن عملية التكامل بين العربية والعلوم الشرعية قائمة بالفعل وفاعلة وظيفياً، إلا أنها لم تبلغ المستوى الأمثل بسبب تفاوت الكفاءة اللغوية لدى الطلبة. وتوصي

الدراسة بأهمية تعزيز منهج اللغة العربية وتطوير الاستمرارية الثقافية والأكاديمية داخل البيئة المدرسية لتحقيق مخرجات تعليمية أكثر شمولاً.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، العلوم الشرعية، التكامل التعليمي، المدرسة الدينية، كفاءة الطلبة.



LEMBAR PENGESAHAN

INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ILMU-ILMU SYAR'I
DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEILMUAN SANTRI
DI MA AL-IRSYAD TENGARAN 2 MAJALENGKA 2025

Oleh :

Fauzul Adzim
21502400966

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Selasa, 03 Februari 2026

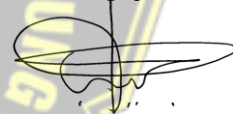
Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,



Dr. Susiyanto, M.Ag
211516024

Penguji 2,



Dr. Ahmad Mujib, MA
211509014

Penguji 3,



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH
211516026

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Assoc. Prof. Agus Irfan, M.P.I

NIK.210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim. Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: **“Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Ilmu-Ilmu Syar’i Dalam Pembentukan Kompetensi Keilmuan Santri Di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 03 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,
Ttd dan Meterai 10000



Fauzul Adzim

NIM. 21502400966



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah ta'ala. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Ilmu-Ilmu Syar'i Dalam Pembentukan Kompetensi Keilmuan Santri Di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat : 1. H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D selaku Pembimbing I dan 2. Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.

2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

4. Orangtua kami dan istri kami yang sangat banyak andil dalam proses selesainya pendidikan magister kami.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
الملخص	vii
LEMBAR PENGESAHAN	ix
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Urgensi Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar’i	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.3.1 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1.1 Pengertian Bahasa Arab	7
2.1.2 Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Ilmu Syari	7
2.1.2.1 Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Al-Qur’an	7
2.1.2.2 Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Hadis	8
2.1.2.3 Bahasa Arab sebagai Struktur Epistemologi Syariah	8
2.1.3 Pemahaman Ilmu Syar’i	8
2.1.4 Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Syari	10
2.1.4.1 Integrasi Konseptual	10
2.1.4.2 Integrasi Kurikuler	10

2.1.4.3 Integrasi Pedagogis	10
2.1.5 Tujuan Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu Syari.....	11
2.1.6 Dampak Tidak Terintegrasinya Bahasa Arab dan Ilmu Syari	11
2.1.7 Pandangan Para Ulama tentang Pentingnya Bahasa Arab	11
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	12
2.2.1 Penelitian tentang Pengaruh Penguasaan Bahasa Arab terhadap Pemahamn Teks Syar'i	12
2.2.2 Penelitian tentang Hubungan Bahasa Arab dan Kemampuan Membaca Kitab Turats	13
2.2.3 Penelitian tentang Model Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i di Pesantren	13
2.2.4 Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Syar'i.....	14
2.2.5 Penelitian tentang Dampak Pemisahan Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i.....	14
2.2.6 Penelitian tentang Integrasi Kurikulum Bahasa Arab dan Pendidikan Islam...	14
2.2.7 Sintesis dan Posisi Penelitian.....	15
2.3 Kerangka Berpikir	16
Skema Kerangka Berpikir (Konseptual)	18
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2.1 Tempat Penelitian	21
3.2.2 Waktu Penelitian	22
3.3 Subjek dan Objek Penelitian (Pendekatan Kualitatif)	22
3.3.1 Subjek Penelitian (Informan Penelitian)	23
3.3.2 Objek Penelitian (Fenomena yang Diteliti).....	24
3.3.3 Fokus Penelitian	24
3.3.4 Alasan Pemilihan Subjek dan Objek	25
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	25
3.4.1 Observasi.....	26
3.4.2 Wawancara Mendalam.....	27
3.4.3 Dokumentasi	28

3.4.4 Peneliti sebagai Instrumen Utama.....	29
3.5 Keabsahan Data.....	29
3.5.1 Kredibilitas (Credibility).....	30
3.5.4 Konfirmabilitas (Confirmability).....	31
3.5.5. Konsep Keabsahan dalam Penelitian Ini.....	31
3.6 Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1 Reduksi Data (Data Reduction).....	32
3.6.2 Penyajian Data (Data Display).....	33
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).....	34
3.6.3.1 Kedudukan Analisis Data dalam Penelitian.....	34
3.6.3.2 Catatan Metodologis.....	35
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.....	36
4.1.2 Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.....	37
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	38
4.1.3.1 Faktor pendukung:.....	38
4.1.3.1.2.1 Konsep Ketersediaan Kitab <i>Turāts</i> dalam Pendidikan Pesantren.....	39
4.1.3.1.2.2 Standardisasi Kitab melalui Sistem Muqorror.....	39
4.1.3.1.2.3 Posisi Kitab Muqorror Al-Irsyad Tenganan.....	40
4.1.3.1.2.4 Integrasi Kitab <i>Turāts</i> dengan Pembelajaran Bahasa Arab.....	41
4.1.3.1.2.5 Implikasi terhadap Kompetensi Keilmuan Santri.....	41
- Lulusan Luar Negeri: Kompetensi Bahasa.....	42
- Lulusan Dalam Negeri: Kelebihan Didaktik dan Kurikuler.....	43
4.1.3.2 Faktor penghambat:.....	44
4.1.4.1 Strategi Memanfaatkan Faktor Pendukung.....	45
4.1.4.1.1 Optimalisasi Kompetensi Keilmuan Guru.....	45
4.1.4.1.2 Pemanfaatan Kitab <i>Turāth</i> dan Muqorror.....	45
4.1.4.1.3 Penguatan Kultur Akademik Pesantren.....	46
4.1.4.1.4 Pemanfaatan Lingkungan Berbahasa Arab.....	46

4.1.4.1.5 Melibatkan Orang Tua dan Pesantren	47
4.1.4.2 Strategi Mengatasi Faktor Penghambat	47
4.1.4.2.1 Diferensiasi Pembelajaran (<i>Differentiated Instruction</i>)	47
4.1.4.2.2 Integrasi Kurikuler Bertahap.....	47
4.1.4.2.3 Simplifikasi Metodologis.....	48
4.1.4.2.4 Remedial Bahasa Arab sebagai Ilmu Alat.....	48
4.1.4.2.5 Penyesuaian Beban Belajar	49
4.1.4.2.6 Pendampingan Akademik (<i>Academic Scaffolding</i>)	49
4.1.4.3 Implikasi Strategi terhadap Pembentukan Kompetensi Santri.....	49
4.1.4.4 Kaitan dengan Temuan Lapangan Penelitianmu.....	50
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Bahasa Arab sebagai Instrumen Epistemologis dalam Studi Syar'i.....	50
4.2.2 Kesenjangan antara Pembelajaran Teoretik dan Aplikatif	51
4.2.3 Faktor Penghambat Pemahaman Syar'i.....	52
4.2.5 Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu.....	55
4.2.6 Konsekuensi Akademik dan Pedagogik.....	56
4.2.6.3 Kesimpulan Sementara Pembahasan	62
BAB V	63
PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.1.1 Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar'i.....	63
5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	63
5.1.3 Strategi Guru dalam Mengelola Faktor Pendukung dan Penghambat	64
5.1.4 Sintesis Akhir.....	65
5.2 Implikasi	66
5.2.1 Implikasi Teoretis.....	66
5.2.2 Implikasi Praktis	66
5.2.3 Implikasi Kebijakan Pendidikan	67
5.2.4 Implikasi Pengembangan Kompetensi Santri	67
5.2.5 Implikasi Pengembangan Kurikulum Pesantren/Madrasah.....	68
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	68

5.4 Saran.....	70
5.4.1 Saran untuk Lembaga Pendidikan.....	70
5.4.2 Saran untuk Guru Bahasa Arab dan Guru Ilmu Syar'i.....	70
5.4.3 Saran untuk Pengembangan Kompetensi Santri.....	71
5.4.4 Saran untuk Pengembangan Kurikulum Pesantren/Madrasah.....	71
5.4.5 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	71
5.4.6 Saran untuk Pengambil Kebijakan Pendidikan.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
BIODATA PENULIS	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Urgensi Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar’i

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam karena merupakan bahasa wahyu Allah ﷻ. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab, demikian pula Sunnah Nabi ﷺ yang menjadi penjelas al-Qur’an juga disampaikan dalam bahasa Arab. Allah ﷻ menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan “berbahasa Arab agar kalian memahaminya.” sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab agar kalian memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2)

Selain itu, Allah ﷻ menegaskan:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“*Dan demikianlah Kami turunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan di dalamnya berbagai ancaman agar mereka bertakwa atau menimbulkan bagi mereka pelajaran.*” (QS. Tāhā: 113)

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah kunci utama untuk memahami ajaran Islam secara benar. Tanpa penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab turats akan terhambat, bahkan bisa melahirkan pemahaman yang keliru.

Seluruh disiplin ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, dan aqidah bersumber pada teks Arab. Karena itu, bahasa Arab menjadi instrumen utama dalam memahami dalil-dalil syar'i.

Pandangan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i bersifat esensial. Sejumlah penelitian kontemporer juga membuktikan bahwa kemampuan bahasa Arab memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi keislaman. Al-Jarf (2004) menyatakan bahwa lemahnya penguasaan *nahwu* dan *sharaf* menjadi penyebab utama kesulitan siswa dalam memahami teks keagamaan. (Al-Jarf, 2004).

Temuan serupa dikemukakan oleh Hidayat (2016) yang menyimpulkan bahwa kompetensi bahasa Arab santri berkorelasi langsung dengan kemampuan mereka memahami ilmu syar'i. (Hidayat, A. 2016).

Dalam praktik pendidikan, pembelajaran bahasa Arab sering kali dipisahkan dari ilmu syar'i sehingga santri menguasai teori bahasa namun tidak dapat mengaplikasikannya untuk membaca kitab turats. Padahal, integrasi keduanya sangat diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Abdurrahman (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan kajian

keislaman lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi membaca teks klasik. (Abdurrahman, 2018).

Di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka, integrasi ini menjadi semakin penting karena kurikulum berbasis pesantren menuntut santri mampu memahami tafsir, hadis, fiqih, dan aqidah dari sumber-sumber aslinya. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara teori bahasa Arab yang dipelajari dengan kemampuan praktis dalam memahami teks syar'i. Oleh sebab itu, penelitian mengenai urgensi integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i menjadi sangat relevan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan santri.

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan Sunnah. Seluruh disiplin ilmu syar'i seperti tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, dan aqidah bersumber pada teks Arab. Maka, penguasaan bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi seorang santri agar mampu memahami ilmu-ilmu syar'i secara benar.

Namun, dalam realitasnya, banyak santri di tingkat MA masih menghadapi kendala dalam penguasaan bahasa Arab, baik dalam aspek nahwu, sharaf, maupun keterampilan membaca kitab turats. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami pelajaran syar'i, bahkan berpotensi melahirkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka sebagai lembaga pendidikan bercorak pesantren menempatkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokok. Akan tetapi, masih ditemukan kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan kemampuan praktis santri

dalam memahami teks syar'i. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui urgensi bahasa Arab serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan santri dalam memahami ilmu syar'i.

Di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka, santri dihadapkan pada tantangan untuk memahami ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fiqih, dan aqidah. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang baik, pemahaman mereka akan bersifat parsial dan terbatas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penguasaan bahasa Arab peserta didik belum memadai untuk memahami teks-teks syar'i secara mendalam.
2. Pembelajaran bahasa Arab belum terintegrasi dengan kebutuhan pemahaman sumber-sumber syariat.
3. Model dan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan bahasa Arab dengan ilmu-ilmu syar'i masih terbatas.
4. Kelemahan dalam integrasi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan interpretasi terhadap nash-nash syariat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi urgensi bahasa Arab dalam memahami ilmu-ilmu syar'i bagi santri MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka?

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat integrasi pembelajaran penguasaan bahasa Arab di kalangan santri?

3. Bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab dapat dioptimalkan untuk menunjang pemahaman ilmu syar'i?

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

- Subjek: santri kelas XI-A (Keagamaan) MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.
- Fokus: integritas bahasa Arab dalam memahami ilmu syar'i.
- Faktor: peran guru, orang tua, dan strategi pembelajaran.

Juga Penelitian ini dibatasi pada santri MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka dan fokus pada mata pelajaran bahasa Arab serta keterkaitannya dengan pemahaman ilmu-ilmu syar'i (Tafsir, Hadis, Fiqih, Aqidah).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengimplementasikan integritas Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar'i dalam Pembentukan Kompetensi Keilmuan Santri di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.
2. Menelaah faktor penghambat penguasaan bahasa Arab.
3. Menelaah faktor pendukung penguasaan bahasa Arab.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: memperkaya kajian tentang peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis: memberikan masukan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.
3. Institusional: Memberi rekomendasi kebijakan bagi MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Semit yang memiliki struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis yang kompleks. Bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa wahyu karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih. Keistimewaan bahasa Arab terletak pada ketepatan makna, kekayaan kosakata, serta fleksibilitas dalam struktur kalimat yang memungkinkan penjelasan konsep teologis dan hukum secara presisi. (Anis, Ibrahim., 1987:15).

2.1.2 Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Ilmu Syari

2.1.2.1 Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia dapat memahaminya (QS. Yusuf: 2). Penafsiran ayat sangat bergantung pada pemahaman struktur bahasa Arab, termasuk i'rab, balaghah, dan dilalat al-alfazh. (As-Suyuthi, 2002:172). Kesalahan dalam memahami bahasa dapat berpengaruh pada kesalahan tafsir.

2.1.2.2 Bahasa Arab sebagai Kunci Memahami Hadis

Hadis banyak menggunakan gaya bahasa Arab klasik, majaz, kinayah, dan idiom budaya Arab sehingga pemahaman hadis menuntut penguasaan bahasa Arab mendalam. (Ibn Hajar. 2001:45). Ulama hadis tidak hanya memahami matan, tetapi juga konteks bahasa Arab kala itu.

2.1.2.3 Bahasa Arab sebagai Struktur Epistemologi Syariah

Ilmu ushul fikih menjadikan *dalalah al-lafzhiyyah* sebagai fondasi dalam istinbat hukum, sehingga bahasa Arab adalah alat utama memahami hukum syariat. Imam Syafi'i menegaskan bahwa hukum syariat tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahasa Arab. (Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. 2005:48-49).

2.1.3 Pemahaman Ilmu Syar'i

Ilmu syar'i (العلم الشرعي) adalah disiplin ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan bertujuan memahami agama secara benar dalam aspek akidah, ibadah, hukum, dan akhlak. Termasuk dalam ruang lingkup ilmu syar'i adalah tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, serta ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai perangkat untuk memahami nash.

Para ulama mendefinisikan pemahaman syariat sebagai kemampuan menangkap makna dan maksud syariat melalui metode yang benar. Imam al-Juwayni

menyatakan bahwa *istinbath* hukum syar‘i tidak mungkin dilakukan tanpa perangkat bahasa Arab dan ushul fikih (Al-Juwayni, *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, jilid 1).

Ibn Qayyim al-Jauziyah menegaskan keterhubungan antara syariat dan bahasa:

“Sesungguhnya syariat seluruhnya adalah bahasa Arab. Tidak mungkin dipahami kecuali melalui Arabnya.” (*Ibn Qayyim, I‘lām al-Muwaqqi‘īn*, jilid 1, hlm. 34)

Demikian pula Imam Asy-Syafi‘i menyatakan bahwa pemahaman Sunnah membutuhkan kemampuan bahasa Arab:

“Tidaklah seseorang berilmu terhadap Sunnah kecuali dengan mengetahui bahasa Arab.” (*Asy-Syafi‘i, Ar-Risālah*, hlm. 51)

Secara metodologis, pemahaman ilmu syar‘i mencakup beberapa aspek:

1. Aspek linguistik (*lughawi*) terkait makna lafaz, struktur kalimat, dan uslub.
2. Aspek *ushuliyah* terkait metode penarikan hukum dan *dalalah* lafaz (hakiki, *majazi*, umum, khusus, mutlak, *muqayyad*, dsb.).
3. Aspek *fiqhiyah* terkait penetapan hukum praktis dari nash.
4. Aspek *maqashidiyah* terkait tujuan dan hikmah syariat (Asy-Syathibi, *Al-Muwāfaqāt*, jilid 2).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman bahasa Arab berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap teks-teks syar‘i, baik pada level madrasah maupun perguruan tinggi (Mahmud Ismail, 2017).

Karena itu, integrasi bahasa Arab dan ilmu syar‘i menjadi kebutuhan epistemologis dan pedagogis dalam menghasilkan pemahaman agama yang komprehensif.

2.1.4 Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Syari

2.1.4.1 Integrasi Konseptual

Integrasi berarti menempatkan bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis untuk memahami teks-teks syar‘i. Bahasa Arab bukan hanya mata pelajaran bahasa, tetapi alat utama memahami turats, menggali makna syariat, dan membangun argumentasi ilmiah. (Al-Faruqi, Ismail R., 1982:59).

2.1.4.2 Integrasi Kurikuler

Model integrasi kurikulum menghubungkan pembelajaran bahasa Arab dengan teks Al-Qur’an, hadis, dan kitab klasik. Pendekatan ini diperlukan untuk menghindari pemisahan antara bahasa Arab (sebagai alat) dan ilmu syari (sebagai objek). (Al-Attas, 1993:107).

2.1.4.3 Integrasi Pedagogis

Integrasi pedagogis dilakukan dengan memadukan pembelajaran *maharah lughawiyyah* dengan analisis teks syari. Siswa diajarkan membaca kitab gundul, memahami nahwu-sharf, serta menerapkan kaidah bahasa pada ayat dan hadis. (Mahmud Yunus., 1993:12-13).

2.1.5 Tujuan Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu Syari

Tujuan utama integrasi adalah agar peserta didik dapat memahami teks syar'ī secara benar, terhindar dari kesalahan penafsiran, mampu membaca literatur klasik, dan melanjutkan tradisi keilmuan Islam sebagaimana diwariskan para ulama. (Al-Qaradhawi, Yusuf., 2001:25).

2.1.6 Dampak Tidak Terintegrasinya Bahasa Arab dan Ilmu Syari

Jika bahasa Arab tidak diintegrasikan dalam studi syari, maka akan muncul berbagai problem:

1. Kesalahan memahami ayat dan hadis.
2. Ketergantungan penuh pada terjemahan.
3. Kemampuan membaca turats melemah.
4. Salah dalam ber-istinbat hukum.
5. Disintegrasi epistemologi keilmuan Islam. (Al-Khuli, 1961:5).

2.1.7 Pandangan Para Ulama tentang Pentingnya Bahasa Arab

Para ulama menekankan urgensi bahasa Arab bagi siapa pun yang ingin memahami Islam:

- Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan sempurna tanpa memahami bahasa Arab. (Ibn Taymiyyah., 1999:207).

- Imam Syafi'i menegaskan bahwa seluruh hukum syariat bergantung pada dalalah lafazh, yang membutuhkan penguasaan bahasa Arab. (Asy-Syafi'i, *Ar-Risālah*, hlm. 50).
- Al-Ghazali menjelaskan bahwa analisis bahasa adalah pondasi ushul fikih. (Al-Ghazali, Abu Hamid., 1997:51).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian yang relevan berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang urgensi integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i memiliki dasar empiris yang kuat serta memiliki keterkaitan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penguasaan bahasa Arab, kemampuan membaca kitab turats, dan pemahaman ilmu-ilmu syar'i.

2.2.1 Penelitian tentang Pengaruh Penguasaan Bahasa Arab terhadap Pemahaman Teks Syar'i

Penelitian yang dilakukan oleh Reima Al-Jarf (2004) meneliti hubungan antara penguasaan gramatika bahasa Arab dengan kemampuan pemahaman teks keislaman di kalangan pelajar tingkat menengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan nahwu dan sharaf yang baik mampu memahami makna teks syar'i secara lebih akurat, kontekstual, dan kritis. Sebaliknya, siswa yang lemah dalam struktur bahasa Arab cenderung salah memahami makna ayat dan hadis karena ketergantungan pada terjemahan. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan

sekadar alat komunikasi, tetapi instrumen utama pemahaman syariat. (Reima Al-Jarf, 2004).

2.2.2 Penelitian tentang Hubungan Bahasa Arab dan Kemampuan Membaca Kitab Turats

Penelitian Ahmad Hidayat (2016) yang dilakukan pada beberapa Madrasah Aliyah berbasis pesantren menemukan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam memahami kitab turats karena lemahnya penguasaan bahasa Arab, terutama dalam aspek qira'ah gundul tanpa harakat dan kosakata Arab klasik (*mufradat turatsiyyah*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Arab yang terpisah dari materi syar'i menyebabkan santri hanya menguasai teori kaidah, tetapi tidak mampu menggunakannya dalam membaca kitab tafsir, fiqih, dan hadis. (Ahmad Hidayat, 2016).

2.2.3 Penelitian tentang Model Integrasi Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i di Pesantren

Penelitian Fikri Rahman (2017) mengkaji implementasi integrasi bahasa Arab dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara guru dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab fiqih dan tafsir sebagai bahan ajar bahasa Arab mampu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami struktur bahasa sekaligus konsep hukum Islam. Integrasi ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran bahasa Arab yang bersifat gramatikal murni. (Fikri Rahman, 2017).

2.2.4 Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Syar'i

Penelitian oleh Abdurrahman (2018) menyoroti efektivitas strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis konteks keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, dan teks kitab klasik sebagai materi bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempercepat pemahaman struktur bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. (Abdurrahman, 2018).

2.2.5 Penelitian tentang Dampak Pemisahan Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i

Penelitian klasik yang dilakukan oleh Amin Al-Khuli (1961) menegaskan bahwa pemisahan antara bahasa Arab dan kajian keislaman menyebabkan disintegrasi epistemologi pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa ilmu syar'i tidak dapat dipahami secara metodologis tanpa penguasaan bahasa Arab, dan pembelajaran yang memisahkan keduanya akan menghasilkan pemahaman yang parsial dan tekstual semata. (Amin Al-Khuli, 1961).

2.2.6 Penelitian tentang Integrasi Kurikulum Bahasa Arab dan Pendidikan Islam

Penelitian Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1978) meskipun bersifat konseptual, memberikan landasan kuat mengenai integrasi ilmu dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa bahasa Arab harus menjadi instrumen utama dalam memahami ilmu agama agar terhindar dari sekularisasi pemikiran dan kesalahan metodologi.

Konsep ini relevan sebagai dasar pengintegrasian bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i dalam pendidikan Islam. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978).

2.2.7 Sintesis dan Posisi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan bahasa Arab berpengaruh signifikan terhadap pemahaman ilmu-ilmu syar'i.
2. Integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i terbukti meningkatkan kemampuan membaca kitab turats.
3. Pembelajaran bahasa Arab secara parsial menyebabkan lemahnya aplikasi bahasa dalam studi syar'i.
4. Masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di tingkat MA berbasis pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu dengan fokus pada urgensi integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i bagi santri MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat integrasi tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Arab merupakan bahasa wahyu dan sumber utama ajaran Islam, sehingga seluruh ilmu-ilmu syar'i—seperti tafsir, hadis, fiqih, dan aqidah—bersumber dari teks berbahasa Arab. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami dengan benar. (QS. Yusuf: 2; QS. Tāhā: 113).

Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab.

Para ulama menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dan Sunnah tidak mungkin dicapai secara sempurna tanpa penguasaan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen metodologis dalam istinbath hukum dan pemahaman dalil syar'i.

Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh disiplin ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fiqih, dan aqidah—disusun berdasarkan struktur bahasa Arab, baik dari sisi gramatika (*nahwu* dan *sharaf*) maupun makna dan gaya bahasa (*balaghah*). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab yang tidak terintegrasi dengan ilmu-ilmu syar'i akan menyebabkan santri memahami bahasa secara teoritis, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam membaca dan memahami kitab-kitab turats. (Azhar Arsyad, 2010:23).

Realitas di madrasah dan pesantren menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori bahasa Arab dengan kemampuan praktis membaca teks syar'i.

Banyak santri memahami kaidah *nahwu* dan *sharaf*, namun kesulitan saat berhadapan langsung dengan kitab tafsir, hadis, atau fiqih. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i dalam proses pembelajaran. (Acep Hermawan, 2013:17).

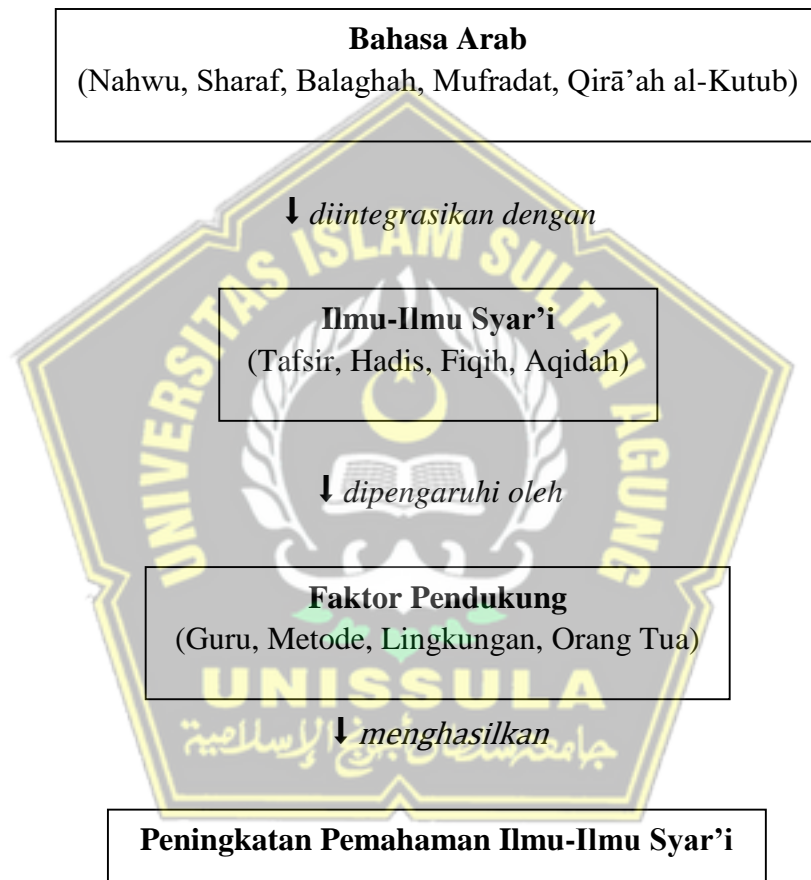
Integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i dimaknai sebagai upaya memadukan pembelajaran bahasa dengan materi keagamaan, baik dari aspek tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Bahasa Arab tidak diajarkan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara autentik. Dengan integrasi tersebut, santri didorong untuk langsung mengaplikasikan kaidah bahasa Arab dalam konteks pemahaman dalil syar'i. (Hasan Langgulung, 1988:273).

Keberhasilan integrasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru dalam bidang bahasa dan ilmu syar'i, metode pembelajaran yang kontekstual, lingkungan pesantren yang mendukung penggunaan bahasa Arab, serta dukungan orang tua. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan dan metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penguasaan bahasa Arab dan pemahaman ilmu agama. (Muhbib Abdul Wahab, 2019).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penguasaan bahasa Arab yang terintegrasi dengan pembelajaran ilmu-ilmu syar'i akan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami ilmu agama Islam secara benar dan mendalam. Sebaliknya, lemahnya integrasi menyebabkan pemahaman santri bersifat parsial dan bergantung pada terjemahan. Kerangka berpikir

ini menjadi landasan dalam perumusan variabel, hipotesis, dan arah penelitian secara keseluruhan.

Skema Kerangka Berpikir (Konseptual)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penggambaran deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, L. J., 2017:6-8). Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian ini karena objek kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap pemahaman ilmu-ilmu syar‘i tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan interpretasi mendalam terhadap proses, pengalaman, serta konstruksi makna yang muncul dalam lingkungan pendidikan.

Secara paradigmatis, penelitian ini bertumpu pada paradigma interpretif dan naturalistik. Paradigma interpretif menganggap realitas sosial sebagai konstruksi subjektif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan simbolik, (Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., 1985:37-41). sedangkan paradigma naturalistik menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang memperoleh data dalam situasi alamiah tanpa manipulasi variabel. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan diri pada pemaknaan fenomena pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan keagamaan, serta bagaimana fenomena tersebut berdampak pada penguasaan ilmu-ilmu syar‘i siswa di Madrasah Aliyah.

Dari segi jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena dan menemukan makna empiris secara sistematis dan faktual tanpa proses pengujian hipotesis statistik (Sugiyono, 2017:11-13). Pendekatan ini sangat relevan karena penelitian tidak dimaksudkan menghasilkan generalisasi kuantitatif, melainkan mengungkap dinamika proses belajar bahasa Arab, strategi pedagogis guru, serta persepsi siswa terhadap keterkaitan bahasa Arab dengan ilmu-ilmu agama Islam seperti fikih, aqidah, tafsir, dan hadits.

Dalam tradisi metodologi kualitatif, pendekatan seperti ini juga dikenal sebagai penelitian *phenomenological inquiry*, karena berupaya memahami pengalaman subjek penelitian secara langsung berdasarkan sudut pandang mereka (emic perspective), bukan berdasarkan asumsi peneliti (etic perspective). (Creswell, J. W., 2014:59-63). Hal ini penting karena pemahaman ilmu-ilmu syar'ī sangat terkait dengan autentisitas sumber berbahasa Arab, sehingga pengalaman kognitif dan linguistik siswa menjadi bagian dari temuan penelitian.

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif, deskriptif, dan naturalistik ini dianggap paling tepat untuk menjawab fokus penelitian mengenai hubungan konseptual dan pedagogik antara pembelajaran bahasa Arab dengan peningkatan kapasitas pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat Madrasah Aliyah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan bercorak pesantren. MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka memiliki karakteristik kurikulum yang memadukan pendidikan formal madrasah dengan pendidikan kepesantrenan, khususnya dalam bidang bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i.

Pemilihan MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah. Pertama, madrasah ini menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran inti sekaligus alat utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu syar'i, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan aqidah. Kedua, lingkungan pesantren yang melekat pada madrasah ini mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian santri. Ketiga, secara empiris masih ditemukan variasi kemampuan santri dalam penguasaan bahasa Arab dan pemahaman ilmu-ilmu syar'i, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini. (Suharsimi Arikunto, 2013:128).

Selain itu, MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang valid dan reliabel, baik melalui tes, angket, maupun dokumentasi akademik madrasah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran berjalan, terhitung sejak bulan September 2025 Rentang waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik madrasah dan mencakup beberapa tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan izin penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.
3. Tahap pengolahan dan analisis data, meliputi pengolahan data secara statistik dan pengujian hipotesis penelitian.
4. Tahap penyusunan laporan, meliputi penulisan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Pemilihan waktu penelitian pada semester ganjil dipandang tepat karena proses pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i sedang berlangsung secara aktif, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil kemampuan santri dalam memahami materi pembelajaran. (Sugiyono, 2017:117).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian (Pendekatan Kualitatif)

Dalam penelitian kualitatif, subjek dan objek penelitian tidak dipahami sebagai variabel-variabel yang diukur, tetapi sebagai sumber informasi, setting sosial, dan

fenomena yang dikaji secara mendalam. (Sugiyono, 2018:14). Oleh karena itu, penentuan subjek dan objek dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan data.

3.3.1 Subjek Penelitian (Informan Penelitian)

Subjek penelitian adalah individu yang berfungsi sebagai pemberi data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. (Moleong, L.J., 2017:157). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek atau informan utama adalah:

1. Guru mata pelajaran bahasa Arab
2. Guru mata pelajaran syar'i (Tafsir, Hadis, Fiqih, Aqidah)
3. Santri kelas XI-Keagamaan MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka
4. Pihak pengelola sekolah/pesantren (jika relevan dengan konteks kurikulum)

Penentuan informan berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi yang kredibel, relevan, dan mendalam. Informan santri kelas XI-Keagamaan dipilih karena secara akademik mereka sudah mendapatkan pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i secara intens sejak kelas X, sehingga memungkinkan untuk diamati proses integrasi keduanya dalam praktik pembelajaran.

3.3.2 Objek Penelitian (Fenomena yang Diteliti)

Objek penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah fenomena atau peristiwa ilmiah yang ingin dipahami secara mendalam. (Bogdan & Biklen, 2007:11). Adapun objek penelitian ini adalah:

Fenomena urgensi bahasa Arab dalam memahami ilmu-ilmu syar'i dan proses integrasi pembelajarannya di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka

Objek ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Urgensi epistemologis bahasa Arab dalam memahami sumber ajaran Islam
2. Proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah
3. Proses pembelajaran ilmu-ilmu syar'i
4. Bentuk keterkaitan dan integrasi antara keduanya dalam praktik pendidikan
5. Tantangan dan faktor pendukung dari sudut pandang guru, santri, dan institusi

3.3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian diperlukan untuk memperjelas batas kajian serta mengarahkan pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah:

1. Konsep dan urgensi bahasa Arab dalam memahami ilmu syar'i.
2. Integrasi pembelajaran bahasa Arab dengan ilmu-ilmu syar'i.
3. Faktor pendukung dan penghambat proses integrasi pembelajaran.

4. Kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan memahami kitab-kitab syar'i.

3.3.4 Alasan Pemilihan Subjek dan Objek

Pemilihan subjek dan objek penelitian didasarkan pada:

1. Pertimbangan keilmuan: pembelajaran syar'i berbasis teks Arab menuntut penguasaan linguistik.
2. Pertimbangan empiris: terdapat kesenjangan antara kemampuan teoritis bahasa Arab dan keterampilan membaca kitab turats.
3. Pertimbangan institusional: MA Al-Irsyad Tengeran 2 Majalengka merupakan institusi bercorak pesantren yang relevan untuk studi integrasi ilmu bahasa dan syar'i.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami (*natural setting*) dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan dan bertahap sampai data mencapai titik jenuh (*data saturation*). (Sugiyono, 2018:23). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i secara langsung di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Observasi dilakukan dalam bentuk:

3.4.1.1 Observasi Partisipan (*participant observation*)

Peneliti terlibat dalam aktivitas pembelajaran untuk memahami proses integrasi bahasa Arab dengan ilmu syar'i dan interaksi guru-santri.

3.4.1.2 Observasi Non-Partisipan (*non-participant observation*)

Peneliti mengamati tanpa ikut terlibat, terutama saat pembelajaran kitab, diskusi ilmiah, atau evaluasi kelas. (Bogdan & Biklen, 2007:69).

Aspek yang diamati meliputi:

- Metode pengajaran bahasa Arab
- Metode pengajaran ilmu syar'i
- Interaksi guru-santri
- Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran
- Kendala yang muncul dalam pemahaman teks Arab
- Respons santri terhadap kitab berbahasa Arab

Instrumen observasi berupa:

lembar observasi, catatan lapangan (*field note*), dan rekaman audiovisual (jika diizinkan).

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terkait urgensi bahasa Arab serta kendala dalam memahami ilmu syar'i. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang eksplorasi data. (Creswell, J.W., 2013:192).

Informan wawancara meliputi:

- 1 Guru bahasa Arab
- 1 Guru syar'i (tafsir, hadis, fiqh, dan aqidah)
- 1 Santri kelas XI-Keagamaan
- Pihak pengelola madrasah (jika relevan)

Tema wawancara mencakup:

1. Pentingnya bahasa Arab dalam memahami sumber ajaran Islam
2. Metode pembelajaran bahasa Arab di madrasah
3. Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu syar'i
4. Pengalaman santri dalam pembelajaran kitab Arab
5. Faktor pendukung dan penghambat

Instrumen wawancara meliputi:

- Panduan wawancara (*interview guide*)
- Catatan lapangan

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan non-tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara. (Lexy J. Moleong, 2017:216). Teknik ini diperlukan untuk memvalidasi bentuk formal pembelajaran dan kebijakan kurikulum madrasah.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- Jadwal pembelajaran
- Buku teks dan kitab syar'i
- Data santri dan guru
- Arsip kegiatan pembelajaran
- Foto dan rekaman pembelajaran (jika tersedia)

Instrumen dokumentasi berupa checklist dokumentasi dan lembar catatan analisis dokumen.

3.4.4 Peneliti sebagai Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengatur, memilih, dan menginterpretasi data. (Miles, M.B. & Huberman, A.M., 2014:14). Instrumen lain (lembar observasi, pedoman wawancara, checklist dokumentasi) hanya bersifat pendukung.

Peran peneliti mencakup:

1. Menentukan fokus penelitian
2. Memilih informan
3. Melakukan pengumpulan data
4. Menganalisis data di lapangan
5. Menafsirkan data dan menarik kesimpulan

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui statistik, tetapi melalui proses pengecekan kredibilitas informasi dan temuan di lapangan. (Moleong, L.J., 2017:321). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). (Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., 1985:290).

3.5.1 Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

3.5.1.1 Triangulasi

Triangulasi dilakukan melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. (Sugiyono, 2018:372).

- Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari guru bahasa Arab, guru syar'i, dan santri.
- Triangulasi teknik: membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Triangulasi waktu: pengecekan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

3.5.1.2 Member Check

Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kebenaran data dan interpretasi peneliti agar tidak terjadi bias dan salah tafsir. (Creswell, J.W., 2013:219).

3.5.1.3 Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dalam jangka waktu cukup untuk memahami konteks pembelajaran bahasa Arab dan ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tengaran 2 Majalengka.

3.5.2 Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan identifikasi detail fenomena secara konsisten untuk memastikan kedalaman data.

3.5.3 Diskusi Teman Sejawat

Temuan sementara didiskusikan dengan peneliti lain atau akademisi yang relevan untuk menguji tumpang tindih data dan interpretasi. (Miles, M.B. & Huberman, A.M., 2014:45).

3.5.4 Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu memastikan bahwa hasil penelitian berasal dari data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan meliputi:

- audit hasil dan proses penelitian
- triangulasi
- pengecekan verifikasi data oleh informan
- penyertaan dokumentasi pendukung

3.5.5. Konsep Keabsahan dalam Penelitian Ini

Dalam konteks penelitian tentang urgensi bahasa Arab dalam memahami ilmu-ilmu syar'i, keabsahan data menjadi penting mengingat:

1. kajian bersifat epistemik (ilmu bahasa dan ilmu syar'i)
2. fenomena terkait praktik pendidikan pesantren

3. interpretasi bergantung pengalaman informan (guru dan santri)
4. terdapat potensi bias religius, akademik, dan institusional

Karena itu penggunaan triangulasi dan member check menjadi teknik utama untuk menjamin kredibilitas interpretasi fenomena integrasi bahasa Arab dalam pendidikan syar'i.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasi, memilah, menginterpretasi, serta mengonstruksi makna dari data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan sejak penelitian dimulai di lapangan hingga peneliti menyusun temuan akhir. Sifat analisis bersifat siklus, interaktif, dan tidak linear sebagaimana model analisis kualitatif modern. (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1994:10-12).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi tiga komponen utama: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara simultan, terus-menerus, dan saling berkaitan satu sama lain.

3.6.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilahan dan penyederhanaan data lapangan yang kompleks ke dalam kategori, kode, dan tema sesuai fokus penelitian. Pada tahap ini

peneliti melakukan *coding*, identifikasi kategori, serta proses abstraksi konseptual. Reduksi data diperlukan agar peneliti dapat membedakan data yang memiliki relevansi epistemik dengan fokus penelitian dari data yang sifatnya periferal.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap informasi yang berkaitan dengan praktik pembelajaran bahasa Arab, strategi pembelajaran guru, persepsi siswa, serta dampaknya terhadap konstruksi pemahaman ilmu-ilmu syar'ī seperti fikih, aqidah, tafsir, dan hadits. Reduksi data dilakukan melalui *open coding* dan *axial coding* sesuai pendekatan kualitatif pendidikan. (Strauss, A., & Corbin, J., 1998:101-115).

3.6.2 Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan upaya untuk mengorganisasikan informasi yang telah direduksi dalam bentuk representasi naratif, tabel, matriks tematik, bagan, atau model hubungan sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat pola fenomenologis, keterkaitan antar kategori, serta kecenderungan tematik suatu data.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, kutipan wawancara, matriks tematik antara pembelajaran bahasa Arab dan pemahaman ilmu-ilmu syar'ī, serta tabel kategorisasi informasi dari hasil observasi kelas dan dokumentasi lembaga. Penyajian data tersebut bertujuan memperjelas relasi antara kemampuan linguistik bahasa Arab siswa dengan kemampuan epistemik mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dihasilkan secara instan, tetapi melalui proses inferensi induktif, reflektif, dan berulang. Peneliti membangun proposisi dan pola temuan berdasarkan data empiris, kemudian menguji konsistensi temuan tersebut melalui proses verifikasi dan *cross-checking*. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member-checking* kepada informan untuk memastikan validitas interpretasi.

Kesimpulan akhir penelitian ini bersifat substantif dan tematik, yang mencerminkan hubungan konseptual antara pembelajaran bahasa Arab dengan konstruksi kognitif–epistemik siswa dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam.

3.6.3.1 Kedudukan Analisis Data dalam Penelitian

Menurut Creswell, analisis data kualitatif merupakan proses interpretatif untuk mengungkap makna fenomena sosial dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit yang dapat ditafsirkan. (Creswell, J. W., 2014:186-200). Lincoln & Guba menambahkan bahwa analisis data dalam penelitian naturalistik bertujuan menghasilkan *substantive theory* yang merepresentasikan realitas sosial sebagaimana dipersepsi oleh pelaku sosial. (Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., 1985:236-241). Dengan demikian, teknik analisis data pada penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis.

3.6.3.2 Catatan Metodologis

Dalam penelitian keislaman, khususnya yang berkaitan dengan keterkaitan pembelajaran bahasa Arab dan studi syar'i, analisis data tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, pedagogik, dan psikologis, tetapi juga struktur epistemologi keilmuan Islam yang bertumpu pada teks (nash), sanad, dan pemahaman konseptual. Oleh karena itu, keterlibatan analisis hermeneutik terhadap data tertentu juga menjadi bagian dari konstruksi interpretatif penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka

Deskripsi data pada penelitian ini merupakan hasil pemaparan temuan lapangan yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Deskripsi disusun secara naratif dalam rangka memberikan gambaran utuh mengenai kondisi obyektif pembelajaran bahasa Arab dan keterkaitannya dengan pemahaman ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka. Paparan data ini sekaligus memberikan informasi awal yang akan dianalisis pada subbab berikutnya.

MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka merupakan lembaga pendidikan bercorak pesantren yang mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan sistem pondok pesantren. Secara kelembagaan, madrasah ini membangun orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian kognitif siswa, tetapi juga pembentukan karakter keagamaan serta kemampuan akademik berbasis literasi kitab turats (kitab kuning). Bahasa Arab menempati posisi strategis karena menjadi media epistemologis bagi transmisi ilmu keislaman, baik pada teks klasik maupun kontemporer.

Kultur akademik madrasah menempatkan ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fikih, dan aqidah sebagai kurikulum wajib, sementara bahasa Arab berfungsi sebagai *instrumental knowledge* (ilmu alat) yang memungkinkan siswa mengakses sumber-

sumber keagamaan dalam bentuk aslinya. Dengan demikian, konteks pendidikan di madrasah ini menekankan integrasi antara ilmu alat dan ilmu ghayah (tujuan), yaitu ilmu-ilmu agama.

4.1.2 Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar’i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah berlangsung dalam dua bentuk: (1) pembelajaran formal dalam kelas, dan (2) pembelajaran non-formal dalam lingkungan pesantren. Pada pembelajaran formal, materi yang dikaji mencakup ilmu nahwu, sharf, tarjamah, qira’ah, dan muhadatsah. Sedangkan pada pembelajaran non-formal, siswa terlibat pada kegiatan mengaji kitab kuning dengan metode *talaqqi* dan *bandongan*, serta penguatan kosakata melalui interaksi santri.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab lebih banyak menekankan aspek struktural (nahwu-sharf) dibandingkan aspek komunikatif. Guru menjelaskan kaidah melalui metode ceramah dan latihan penerjemahan. Meskipun secara teoretis kemampuan nahwu-sharf merupakan prasyarat untuk memahami kitab, namun sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori ke teks nyata.

Pembelajaran ilmu syar’i berlangsung dengan menggunakan sumber primer berbahasa Arab. Kitab fikih misalnya, memuat terminologi hukum yang kompleks; kitab tafsir memuat ungkapan balaghah; hadis memuat struktur periwayatan dan kosakata yang spesifik; sedangkan aqidah memuat argumentasi teologis yang abstrak. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai media epistemik utama.

Guru ilmu syar'i mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi antara penguasaan bahasa Arab dengan kedalaman pemahaman materi. Siswa yang mampu memahami struktur bahasa Arab dapat mengakses dalil secara orisinal, sedangkan siswa dengan keterbatasan linguistik hanya memahami isi secara permukaan dan bergantung pada penjelasan guru.

Dari hasil observasi, terdapat fenomena yang menarik: siswa cenderung mampu menghafal definisi fikih atau aqidah namun kesulitan memahami teks dalil dalam bahasa Arab. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif agama menjadi parsial, karena dasar epistemologinya tidak kokoh. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan tarjamah dan analisis sintaksis lebih mudah memahami kitab rujukan.

Temuan awal ini menguatkan tesis bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat epistemologis yang menentukan tingkat validitas dan kedalaman pemahaman syar'i.

4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

4.1.3.1 Faktor pendukung:

4.1.3.1.1 Kultur akademik pesantren

Lingkungan pesantren memiliki kontribusi kuat dalam mempercepat akuisisi bahasa Arab dan pemahaman kitab. Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan non-formal seperti *talaqqi*, *muthāla'ah* cenderung lebih mampu menerapkan teori yang dipelajari di kelas. Fenomena ini konsisten

dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa lingkungan akademik pesantren mendukung *implicit learning* bahasa Arab. Dengan demikian, model pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan kultur keilmuan pesantren dapat dianggap efektif karena memperkuat korelasi antara teori dan praktik.

4.1.3.1.2 Ketersediaan kitab *Turats* Penggunaan Kitab Muqorror di Al-Irsyad Tenganan

4.1.3.1.2.1 Konsep Ketersediaan Kitab *Turāts* dalam Pendidikan Pesantren

Dalam pendidikan pesantren, kitab *turāts* (*al-kutub al-turāthiyyah*) atau yang dikenal sebagai kitab kuning, merupakan sumber utama bagi disiplin ilmu syar'i dan ilmu alat. Ketersediaan kitab *turāth* merupakan indikator penting dalam proses transmisi pengetahuan klasik Islam, terutama dalam:

- penguasaan bahasa Arab,
- pengembangan diskursus keilmuan,
- penguatan kompetensi syar'i,
- serta reproduksi tradisi keilmuan Islam.

4.1.3.1.2.2 Standardisasi Kitab melalui Sistem Muqorror

Pada pesantren modern seperti Al-Irsyad Tenganan, penggunaan kitab *turāts* disusun dalam bentuk muqorror (kurikulum baku kitab). Sistem muqorror berfungsi untuk:

1. menyusun hirarki keilmuan (dari alat menuju ghāyah),
2. menstandarisasi capaian pembelajaran, dan
3. memudahkan integrasi antar disiplin ilmu.

Muqorror juga mengatur tingkatan kesulitan kitab, misalnya:

- tingkat dasar (matan ringkas),
- tingkat menengah (syarah),
- tingkat tinggi (hasyiyah/ta'liq).

Sistem ini memperlihatkan adanya struktur epistemik pesantren yang terencana, bukan sekadar tradisi informal.

4.1.3.1.2.3 Posisi Kitab Muqorror Al-Irsyad Tenganan

Kitab-kitab muqorror Al-Irsyad Tenganan merupakan hasil seleksi kurikuler terhadap kitab turāth yang dianggap paling relevan dengan tujuan pembelajaran syar'i dan penguasaan bahasa. Muqorror ini mencakup:

- Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mufradat)
- Ilmu Syar'i (Tafsir, Hadis, Fiqih, Aqidah)

Hal ini menegaskan bahwa bahasa Arab ditempatkan sebagai prasyarat epistemologis dalam memahami teks keilmuan syar'i klasik (*textual comprehension through linguistic mastery*).

4.1.3.1.2.4 Integrasi Kitab *Turāts* dengan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam praktik di MA Al-Irsyad Tengeran 2 Majalengka, penggunaan muqorror menyebabkan terjadinya integrasi alami (natural integration) antara:

Ilmu alat (bahasa Arab) dengan ilmu ghāyah (ulum syar'i)

Integrasi tersebut terjadi pada dua level:

a. level tekstual → santri membaca, menerjemah, dan mengistinbāt makna dari teks Arab

b. level epistemik → santri memahami argumentasi syar'i melalui struktur bahasa

Ini semakin relevan dengan fokus penelitian tentang urgensi integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i.

4.1.3.1.2.5 Implikasi terhadap Kompetensi Keilmuan Santri

Ketersediaan muqorror kitab *turāts* berimplikasi pada beberapa capaian:

1. kemampuan membaca teks Arab gundul
2. kemampuan analisis makna dan struktur kalimat
3. pemahaman dalil syar'i berbasis nash
4. pembentukan cara berpikir fiqhī dan usūlī
5. internalisasi tradisi ilmiah klasik

Secara akademik, sistem muqorror memastikan bahwa kompetensi bahasa menjadi instrumen pembuka ilmu syar'i.

4.1.3.1.3 Keberadaan guru kompeten

Pesantren menempatkan figur guru (ustadz) sebagai otoritas epistemik dan moral. Peran ini bukan hanya instruksional, tetapi juga transformatif—melibatkan pewarisan tradisi, penanaman adab, dan transmisi keilmuan klasik (*turāts*). Literatur pendidikan Islam menyebut guru pesantren sebagai *mu'allim*, *murabbi*, sekaligus *muaddib* (Al-Attas, 1980).

- Lulusan Luar Negeri: Kompetensi Bahasa

Guru yang berasal dari perguruan tinggi Islam di luar negeri misalnya:

- Universitas Islam Madinah (Saudi Arabia)
- International University of Africa (Khartoum, Sudan)

Umumnya memiliki keunggulan pada:

1. kompetensi linguistik (bahasa Arab *fusha/ living context*),
2. penguasaan ilmu syar'i berbasis nash, dan
3. orientasi ilmiah pada kajian turāth dan fiqh kontemporer.

Model universitas seperti Madinah dan IUA menekankan:

- tafsir–hadis–fiqh–aqidah,

- kajian tekstual (*nash-based*),
- serta lingkungan Arabiyah sebagai medium komunikatif dan akademik.

Ini sangat mendukung integrasi bahasa Arab dengan ilmu syar'i di pesantren.

- Lulusan Dalam Negeri: Kelebihan Didaktik dan Kurikuler

Sementara guru yang berasal dari kampus dalam negeri, seperti:

- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- LIPIA Jakarta
- STDI Imam Syafi'i Jember
- STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
- STIBA Ar-Rayah Sukabumi (kampus fokus bahasa Arab)
- dan institusi sejenis,

memiliki karakteristik berikut:

1. penguasaan pedagogi modern & metodologi pembelajaran
2. adaptasi kurikulum nasional & manajemen pembelajaran
3. kompetensi evaluasi dan asesmen
4. orientasi profesionalitas akademik

Lembaga seperti UPI secara tradisional kuat pada aspek keguruan, metodologi, dan psikologi pendidikan, sementara STIBA dan institusi berbahasa Arab fokus pada linguistik Arab tingkat dasar–menengah.

5 lingkungan santri yang homogen keagamaan

6 intensitas pembelajaran syar'i

4.1.3.2 Faktor penghambat:

- kesenjangan antara teori nahwu-sharf dan praktik membaca kitab
- perbedaan kemampuan dasar siswa
- keterbatasan jam praktik membaca teks
- metode pengajaran yang belum komunikatif untuk pemula
- minimnya evaluasi berbasis keterampilan baca kitab

Dokumentasi penelitian memperlihatkan:

- kitab-kitab turats yang digunakan siswa
- daftar nilai mata pelajaran syar'i
- foto aktivitas kelas dan pondok
- arsip kegiatan akademik

Dokumentasi ini berfungsi memperkuat validitas temuan lapangan.

4.1.4 Strategi Guru dalam memanfaatkan faktor Pendukung dan mengatasi faktor Penghambat dalam Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i

Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di lingkungan pesantren tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui rangkaian strategi yang dirancang

guru dalam menghadapi variabel internal dan eksternal pendidikan. Faktor pendukung dan penghambat menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan integrasi tersebut.

4.1.4.1 Strategi Memanfaatkan Faktor Pendukung

4.1.4.1.1 Optimalisasi Kompetensi Keilmuan Guru

Guru dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa Arab maupun ilmu syar'i memanfaatkan kompetensi tersebut untuk menghubungkan materi nahwu–sharaf dengan tafsir, hadis, fiqih, atau aqidah. Misalnya:

- menjelaskan i'rab pada ayat Al-Qur'an,
- mengurai shighat pada matan hadis,
- menunjukkan perbedaan makna fiqhiyyah melalui perubahan bentuk kata.

Pendekatan ini memperkuat persepsi santri bahwa bahasa Arab adalah *ilmu alat* dan bukan sekadar mata pelajaran mandiri.

4.1.4.1.2 Pemanfaatan Kitab Turāth dan Muqorror

Ketersediaan kitab muqorror (kurikulum Al-Irsyad Tengaran) dimanfaatkan guru untuk:

- memberikan latihan pemahaman teks autentik,
- melatih qirā'ah al-kutub,
- menghubungkan perangkat bahasa Arab dengan disiplin syar'i.

Hal ini memungkinkan proses *talaqqi* dan *dirāsah nashiyah* sehingga integrasi terjadi secara aplikatif.

4.1.4.1.3 Penguatan Kultur Akademik Pesantren

Guru memanfaatkan kultur akademik pesantren seperti:

- halaqah atau bandongan
- musyawarah kitab
- ta'dzim al-'ilm
- kedisiplinan waktu

untuk membentuk habitus intelektual santri. Kultur ini memperkuat integrasi karena pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga epistemologis dan spiritual.

4.1.4.1.4 Pemanfaatan Lingkungan Berbahasa Arab

Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara pasif-aktif dimanfaatkan melalui:

- percakapan sederhana,
- istilah teknis syar'i,
- penggunaan bahasa Arab dalam instruksi kelas,
- dan latihan percakapan tematik.

Hal ini membantu menurunkan *affective filter* santri dalam akuisisi bahasa.

4.1.4.1.5 Melibatkan Orang Tua dan Pesantren

Guru menggunakan dukungan lembaga dan orang tua dalam hal motivasi, literasi, dan fasilitas. Bentuk strateginya antara lain:

- koordinasi pedagogis,
- pelacakan perkembangan akademik,
- penjelasan urgensi bahasa Arab dalam studi syar'i.

4.1.4.2 Strategi Mengatasi Faktor Penghambat

4.1.4.2.1 Diferensiasi Pembelajaran (*Differentiated Instruction*)

Perbedaan kemampuan santri dalam bahasa Arab diatasi melalui:

- pembagian level kelas,
- tugas bertingkat,
- remedial linguistik,
- dan penguatan kosa kata dasar.

Strategi ini menghindari ketimpangan pemahaman saat memasuki kitab syar'i.

4.1.4.2.2 Integrasi Kurikuler Bertahap

Guru mengatur integrasi secara bertahap:

bahasa → alat linguistik → penerapan syar'i → analisis makna.

Tahap ini mengatasi hambatan berupa *shock integratif* pada santri yang belum siap menerima materi syar’i melalui bahasa Arab.

4.1.4.2.3 Simplifikasi Metodologis

Metode disederhanakan tanpa mengurangi kedalaman konsep, misalnya:

- menjelaskan istilah ushul fiqh melalui contoh kebahasaan,
- mengaitkan sharaf dengan kaidah fihiyyah,
- menurunkan teks hadis menjadi analisis mufradāt.

Simplifikasi metodologis meminimalkan kekakuan ilmiah pada teks turāth.

4.1.4.2.4 Remedial Bahasa Arab sebagai Ilmu Alat

Hambatan linguistik diatasi melalui:

- pengayaan mufradāt tematik,
- pelatihan qawa’id intensif,
- klinik nahwu–sharaf,
- dan pembacaan matan secara berulang.

Pendekatan ini penting untuk menjembatani gap antara teori dan kitab.

4.1.4.2.5 Penyesuaian Beban Belajar

Beberapa hambatan muncul karena tingginya beban kurikulum. Guru mengatasinya dengan:

- prioritisasi materi,
- distribusi tugas,
- dan integrasi lintas mata pelajaran.

4.1.4.2.6 Pendampingan Akademik (*Academic Scaffolding*)

Guru memberikan *scaffolding* melalui:

- bimbingan kitab,
- konsultasi akademik,
- *peer learning* antar santri,
- mentoring oleh santri senior.

Strategi ini memperkuat retensi dan pemahaman teks syar'i.

4.1.4.3 Implikasi Strategi terhadap Pembentukan Kompetensi Santri

Strategi di atas berdampak pada:

1. peningkatan pemahaman santri terhadap teks syar'i,
2. internalisasi bahasa Arab sebagai perangkat epistemik,
3. pembentukan kesadaran ilmiah,

4. menurunnya ketimpangan pemahaman antar santri.

4.1.4.4 Kaitan dengan Temuan Lapangan Penelitianmu

Berdasarkan temuan awal:

- masih terdapat ketimpangan pemahaman santri, serta
- hambatan dalam penguasaan bahasa Arab alat

maka strategi guru menjadi penentu apakah integrasi dapat berjalan fungsional atau hanya bersifat kurikuler-normatif.

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini dilakukan melalui proses interpretasi dan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada Bab II serta penelitian terdahulu. Fokus analisis berada pada urgensi bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis dalam memahami ilmu-ilmu syar'i dan dinamika pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.

4.2.1 Bahasa Arab sebagai Instrumen Epistemologis dalam Studi Syar'i

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fikih, dan aqidah di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka masih sangat bertumpu pada teks berbahasa Arab dan bersumber dari kitab turats. Kondisi ini memperkuat pandangan epistemologi Islam bahwa bahasa Arab merupakan media

utama dalam proses transmisi ilmu keagamaan. Dalam perspektif para ulama, bahasa Arab adalah *'ilm al-ālah* (ilmu alat) yang berfungsi sebagai kunci untuk membuka ilmu agama (*'ulūm al-dīn*). (Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*).

Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa dengan kemampuan bahasa Arab yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pemahaman syar'i lebih dalam, terutama dalam hal memahami terminologi, argumen hukum (*ta' līl al-hukm*), serta struktur dalil. Hal ini mengafirmasi teori akuisisi keilmuan dalam tradisi pesantren yang menempatkan bahasa Arab sebagai fondasi awal sebelum mendalami disiplin syar'i lainnya. (Al-Suyuthi, *al-Muḥḥir fī 'Ulūm al-Lughah*).

4.2.2 Kesenjangan antara Pembelajaran Teoretik dan Aplikatif

Salah satu temuan relevan dalam penelitian ini ialah adanya kesenjangan antara kemampuan linguistik teoretik (khususnya nahwu dan sharaf) dengan kemampuan aplikatif siswa dalam membaca dan memahami kitab. Meskipun kurikulum bahasa Arab telah memuat materi struktural, namun dalam praktiknya, penguasaan teori tidak otomatis menghasilkan kemampuan membaca teks syar'i.

Kesenjangan ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Abdurrahman al-Kailani, bahwa pendekatan struktural semata dalam pengajaran bahasa Arab sering gagal melahirkan kompetensi aplikatif dalam memahami teks agama. Dalam kerangka pedagogik modern, kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan integratif antara *language competence* dan *textual competence*.

4.2.3 Faktor Penghambat Pemahaman Syar'i

Beberapa hambatan dalam penguasaan bahasa Arab ditemukan pada penelitian ini, antara lain:

1. keterbatasan bahasa dasar siswa,
2. perbedaan latar belakang linguistik,
3. dominasi metode ceramah,
4. kurangnya latihan membaca teks syar'i secara intensif,
5. belum adanya evaluasi berbasis keterampilan baca kitab.

Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada pemahaman ilmu syar'i yang bersifat parsial. Siswa sering kali memahami konsep fikih atau aqidah dalam bentuk ringkasan, namun kesulitan mengakses dalil dalam bahasa Arab. Fenomena ini sejalan dengan temuan Al-Zarnuji bahwa pemahaman agama tanpa teks primer berisiko menghasilkan reduksi epistemologis. (Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*).

4.2.4 Observasi

4.2.4.1 Jenis Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir di kelas dan lingkungan pesantren tanpa mengintervensi proses pembelajaran.

Peneliti:

- Mengamati proses integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i

- Mencatat interaksi guru–santri
- Mengamati praktik qirā’ah al-kutub
- Mendokumentasikan dinamika kelas

4.2.4.2 Fokus Observasi

Observasi difokuskan pada:

a. Aspek Perencanaan

- Keterkaitan RPP/kurikulum bahasa Arab dan ilmu syar’i
- Penggunaan kitab *muqarrar* dan *turāth*

b. Aspek Pelaksanaan

- Cara guru mengaitkan bahasa Arab dengan teks syar’i
- Metode pembelajaran
- Respons dan partisipasi santri

c. Aspek Evaluasi

- Bentuk penilaian integratif
- Kemampuan santri membaca dan memahami teks

4.2.4.3 Instrumen Observasi

Instrumen yang digunakan:



- Lembar observasi terstruktur
- Catatan lapangan (field notes)
- Dokumentasi kegiatan pembelajaran

Indikator yang diamati:

- Integrasi kaidah bahasa dalam analisis teks
- Keterlibatan aktif santri
- Penggunaan bahasa Arab dalam kelas

4.2.4.4 Hasil Umum Observasi

- Integrasi sudah berjalan secara fungsional
- Guru aktif mengaitkan kaidah dengan teks syar'i
- Masih ditemukan kesenjangan kemampuan antar santri
- Lingkungan pesantren mendukung pembiasaan bahasa Arab

4.2.4.5 Keabsahan Data Observasi

- Triangulasi dengan:
 - Wawancara guru
 - Wawancara santri
 - Dokumentasi kurikulum
- Observasi dilakukan lebih dari satu kali pertemuan

1. Wawancara dengan Guru (bahasa Arab)

- Peneliti : Bagaimana menurut ustaz integrasi pembelajaran bahasa Arab dan Ilmu Syar'i?
- Ustaz Nurcholis Sahid : Integrasi sangat dibutuhkan terutama bagi santri dan para penuntut ilmu syar'i.
- Peneliti : Apa saja faktor pendukung internal dan eksternal dalam pembelajaran?
- Ustaz Nurcholis Sahid : Diantaranya penguasaan kosa kata, penggunaan setiap hari, memperbanyak membaca, dan keinginan diri.
- Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran?
- Ustaz Nurcolis Sahid : Kurangnya motivasi dan keinginan dalam membaca kitab.
- Peneliti : Bagaimana strategi dalam menghadapi faktor pendukung dan penghambat?
- Ustaz Nurcholis Sahid : Guru lebih aktif.

2. Wawancara dengan Santri Kelas 11-A

- Peneliti : Bagaimana menurut antum integrasi pembelajaran bahasa Arab dan Ilmu Syar'i?
- Umar : Sangat valid, belajar ilmu syar'i dengan bahasa Arab sangat berkaitan, tanpa bahasa Arab akan salah pemahaman.

- Peneliti : Apa saja faktor pendukung internal dan eksternal dalam pembelajaran?

- Umar : Keilmuan ustaz, lingkungan dan orangtua yang mendukung.

- Peneliti : Apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran?

- Umar : Teman-teman tidak berbicara bahasa Arab atau timbal balik, buku ajar yang sulit dipahami dan rasa malas.

- Peneliti : Bagaimana menurut antum strategi guru menghadapi faktor pendukung dan penghambat tersebut?

- Umar : Tujuan jelas dalam mengajar, legowo menerima pertanyaan, mudah dalam menjelaskan, dan sabar menghadapi santri yang sulit belajar.

4.2.5 Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Data lapangan mengonfirmasi beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pemahaman keagamaan seseorang. (Penelitian terdahulu tentang korelasi bahasa Arab dan agama). Selain itu, penelitian pada sekolah berbasis pesantren juga menunjukkan bahwa integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i merupakan model pendidikan yang karakteristik dan efektif dalam menghasilkan pemahaman agama yang mendalam. (Penelitian pendidikan pesantren kontemporer).

Dengan demikian, temuan penelitian ini berada dalam jalur akademik yang konsisten dengan penelitian sejenis, sekaligus memperkaya aspek empiris dalam konteks MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka.

1. Data

Data adalah informasi mentah yang diperoleh langsung dari lapangan.

Dalam penelitian ini, data berupa:

- Hasil observasi pembelajaran
- Transkrip wawancara guru dan santri
- Dokumen kurikulum dan kitab *muqarrar*
- Catatan hasil evaluasi pembelajaran

Karakteristik data:

- Bersifat empiris
- Dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi
- Belum dianalisis

2. Fakta

Fakta adalah data yang telah diverifikasi dan terbukti kebenarannya melalui analisis.

Contoh dalam penelitian:

- Integrasi bahasa Arab dan ilmu syar'i sudah diterapkan dalam proses pembelajaran
- Guru mengaitkan nahwu–sharaf dengan analisis teks fiqih

- Terdapat kesenjangan kemampuan antar santri

Fakta merupakan hasil reduksi dan verifikasi data melalui triangulasi.

3. Teori

Fungsi teori dalam penelitian ini:

- Sebagai landasan konseptual
- Sebagai alat analisis data
- Sebagai pembanding hasil penelitian

Teori yang relevan:

- Teori integrasi ilmu (pendekatan holistik pendidikan Islam)
- Teori pembelajaran bahasa sebagai ilmu alat
- Teori konstruktivisme (belajar melalui praktik dan pengalaman)
- Konsep epistemologi pesantren

4. Pendebatan (Diskursus Ilmiah)

Dalam kajian pendidikan Islam terdapat beberapa perdebatan:

a. Bahasa Arab sebagai Tujuan vs Ilmu Alat

- Sebagian lembaga menjadikan bahasa Arab sebagai tujuan utama
- Sebagian lain memosisikan sebagai alat memahami syariat
- Penelitian ini berpihak pada posisi kedua

b. Pembelajaran Tradisional vs Modern

- Metode bandongan–sorogan dianggap klasik
- Namun tetap efektif dalam pembacaan kitab turāth
- Integrasi tidak berarti meninggalkan metode tradisional

c. Teori vs Praktik

- Kritik terhadap pembelajaran nahwu–sharaf yang terlalu teoritis
- Kebutuhan pendekatan aplikatif berbasis teks

Hubungan Keempatnya dalam Penelitian

Data → Diverifikasi → Menjadi Fakta

Fakta → Dianalisis dengan Teori

Hasil Analisis → Masuk dalam Diskursus/Pendebatan Ilmiah

4.2.5.1 Tawaran Pengembangan

Model Integrasi Pembelajaran

1. Dasar Tawaran Pengembangan

Berdasarkan temuan penelitian:

- Integrasi sudah berjalan, tetapi belum sistemik sepenuhnya
- Masih terdapat kesenjangan nahwu–sharaf
- Variasi kemampuan santri cukup signifikan
- Evaluasi integratif belum sepenuhnya terstandarisasi

Maka diperlukan penguatan model integrasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

2. Model Pengembangan yang Ditawarkan

A. Penguatan Kurikulum Integratif

- Penyusunan silabus terpadu antara:
 - Nahwu–Sharaf
 - Tafsir
 - Hadis
 - Fiqih
- Penentuan capaian pembelajaran berbasis kompetensi integratif
- Sinkronisasi target bahasa dan target pemahaman teks

B. Model Pembelajaran Berbasis Teks (Text-Based Integration)

- Nahwu–sharaf diajarkan langsung menggunakan teks syar’i
- Latihan analisis struktur kalimat dari kitab *turāth*
- Pembelajaran berbasis problem teks (misalnya perbedaan makna karena i‘rāb)

Tujuan:

Menghilangkan jarak antara teori dan praktik.

C. Penguatan Evaluasi Integratif

- Ujian membaca kitab gundul
- Penilaian kemampuan analisis teks
- Evaluasi berbasis studi kasus hukum
- Rubrik penilaian kompetensi integratif

D. Diferensiasi Pembelajaran

- Pemetaan kemampuan awal santri
- Kelas penguatan nahwu–sharaf
- Pendampingan akademik
- Strategi pembelajaran bertahap

E. Penguatan Lingkungan Akademik

- Wajib bahasa Arab di lingkungan pesantren
- Forum diskusi teks ilmiah
- Muhāḍarah ilmiah berbasis kitab

3. Kontribusi Pengembangan

Tawaran ini berkontribusi pada:

- Penguatan epistemologi pendidikan pesantren
- Pengurangan kesenjangan nahwu–sharaf
- Peningkatan kompetensi qirā’ah al-kutub
- Pembentukan kemandirian intelektual santri

4. Posisi Tawaran dalam Ilmu Pendidikan Islam

Tawaran ini tidak mengganti sistem pesantren, tetapi:

Menguatkan fungsi bahasa Arab sebagai ilmu alat dalam sistem pendidikan integratif pesantren.

4.2.6 Konsekuensi Akademik dan Pedagogik

Berdasarkan temuan penelitian, setidaknya terdapat dua konsekuensi penting:

4.2.6.1 Konsekuensi akademik, bahwa bahasa Arab bukan hanya mata pelajaran instrumental, tetapi menentukan validitas dan kedalaman pemahaman ilmu syar'i.

4.2.6.2 Konsekuensi pedagogik, bahwa pembelajaran bahasa Arab idealnya tidak dipisahkan dari teks syar'i, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara langsung.

Model integratif tersebut telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam klasik dan terbukti efektif dalam transmisi keilmuan.

4.2.6.3 Kesimpulan Sementara Pembahasan

Dari keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian menguatkan konstruksi teori bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan faktor determinan dalam memahami ilmu-ilmu syar'i. Sementara proses pembelajaran di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka telah mengarah pada model integratif, namun masih memerlukan penguatan dalam hal aplikatif, metodologi, dan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1.1 Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syar'i

Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka berlangsung secara konseptual dan operasional. Bahasa Arab diposisikan sebagai *ilmu alat* untuk memahami disiplin syar'i seperti tafsir, hadis, fiqih, dan aqidah, sementara ilmu-ilmu syar'i berfungsi sebagai *ruang aplikatif* bagi keterampilan linguistik santri. Model integrasi ini membentuk pola hubungan fungsional dan epistemik di mana bahasa Arab menjadi dasar untuk menganalisis teks syar'i dan membangun penalaran hukum (fiqhiyyah). Dengan demikian, proses integrasi tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga epistemologis, didaktis, dan kultural dalam konteks pesantren.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan integrasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari unsur internal maupun eksternal lembaga.

Faktor pendukung meliputi:

- (1) kompetensi keilmuan guru yang berasal dari berbagai lembaga pendidikan luar dan dalam negeri;
- (2) ketersediaan kitab turāth dan muqorror yang relevan sebagai media pembelajaran;
- (3) kultur akademik pesantren yang mendukung proses talaqqi, musyawarah kitab, dan *ta'dzim al-'ilm*;
- (4) lingkungan berbahasa Arab yang memungkinkan terjadinya internalisasi linguistik; serta
- (5) dukungan lembaga dan orang tua dalam penguatan motivasi belajar.

Sementara faktor penghambat meliputi:

- (1) ketimpangan kemampuan awal santri dalam penguasaan bahasa Arab;
- (2) kesenjangan antara teori bahasa Arab dengan aplikasi pada teks syar'i;
- (3) keterbatasan waktu dan beban kurikulum;
- (4) lemahnya motivasi belajar sebagian santri; serta
- (5) kurangnya kontinuitas penggunaan bahasa Arab di luar kelas.

Faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa *output* pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu syar'i masih belum merata dan terdapat variasi capaian akademik antar siswa.

5.1.3 Strategi Guru dalam Mengelola Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan integrasi, guru menerapkan sejumlah strategi untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat, antara lain

melalui:

- (1) optimalisasi kompetensi syar'i-linguistik dalam menghubungkan qawa'id bahasa dengan teks syar'i;
- (2) diferensiasi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan santri;
- (3) penguatan remedial bahasa Arab sebagai *ilmu alat*;
- (4) penyesuaian metodologi dan beban belajar agar sesuai dengan kesiapan santri;
- (5) pemanfaatan kitab turāth dan muqorror sebagai sarana pembelajaran aplikatif;
- (6) pengembangan lingkungan berbahasa Arab; serta
- (7) pendampingan akademik melalui mentoring, halaqah, dan konsultasi ilmiah.

Strategi-strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi linguistik dan pemahaman syar'i santri, meskipun masih membutuhkan penguatan pada aspek motivasional, struktural, dan kurikuler.

5.1.4 Sintesis Akhir

Secara keseluruhan, integrasi bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka berlangsung efektif pada tingkat konseptual dan operasional, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal karena adanya kesenjangan kemampuan linguistik santri. Faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan integrasi, sedangkan strategi guru menjadi variabel intervensi utama dalam menjaga keseimbangan proses integratif tersebut. Oleh karena itu, penguatan kompetensi linguistik santri dan optimalisasi lingkungan akademik menjadi agenda penting untuk mencapai integrasi yang lebih komprehensif.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian mengenai urgensi integrasi pembelajaran Bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i di MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka memiliki sejumlah implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan, sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka epistemik bahwa ilmu-ilmu syar'i tidak dapat diakses tanpa penguasaan bahasa Arab sebagai instrumen linguistik dan hermeneutik. Integrasi antara keduanya bukan sekadar wacana kurikuler, tetapi merupakan relasi ontologis dan epistemologis yang melekat pada sumber ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, khususnya terkait hubungan antara *'ulum al-lahwiyah* (ilmu kebahasaan) dan *'ulum al-syar'iyah* (ilmu agama). Temuan ini juga membuka peluang pengembangan teori integratif yang lebih sistemik dalam kerangka pesantren dan madrasah.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ilmu-ilmu syar'i sangat bergantung pada kemampuan santri dalam memahami bahasa Arab secara komprehensif, tidak hanya dalam aspek gramatikal tetapi juga semantik dan kontekstual. Kondisi ketimpangan pemahaman santri mengimplikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang menekankan *meaningful learning, text-based*

learning, serta penguatan keterampilan *tafsir an-nushush*. Selain itu, sinergi antar guru khususnya antara pengampu bahasa Arab dan ilmu syar'i menjadi semakin penting guna mencegah fragmentasi pengetahuan yang dapat menghambat kompetensi santri.

5.2.3 Implikasi Kebijakan Pendidikan

Dari perspektif kebijakan lembaga, penelitian ini memberikan implikasi bahwa MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka perlu menyusun kebijakan internal yang mendorong integrasi yang lebih kuat pada level kurikulum, pedagogi, dan evaluasi. Integrasi pembelajaran tidak cukup berbentuk koherensi materi ajar, melainkan perlu diwujudkan melalui model kurikulum integratif, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta sistem evaluasi yang mengukur kemampuan santri dalam memahami teks Arab syar'i secara utuh. Kebijakan ini juga berpotensi memperkuat mutu lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan yang terintegrasi sebagaimana visi pendidikan Islam.

5.2.4 Implikasi Pengembangan Kompetensi Santri

Penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pengembangan kompetensi santri, bahwa kemampuan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai kemampuan epistemik dalam memahami dalil, hukum, dan khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, integrasi pembelajaran dapat mendukung terbentuknya santri yang memiliki kompetensi *tatsqif*, *tafaqquh fi al-din*, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengolah teks-teks klasik maupun kontemporer.

5.2.5 Implikasi Pengembangan Kurikulum Pesantren/Madrasah

Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kurikulum di madrasah/pesantren yang bercorak salafi-pesantren. Kurikulum integratif yang menautkan bahasa Arab dengan ilmu syar'i akan berkontribusi pada pembentukan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan bahasa, tetapi juga memiliki kapasitas keilmuan Islam yang memadai untuk melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi atau berkiprah dalam masyarakat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki batasan-batasan tertentu yang memengaruhi cakupan, kedalaman, dan generalisasi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.3.1 Keterbatasan Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan santri MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka sebagai subjek, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas pada lembaga pendidikan Islam lain dengan karakteristik berbeda, baik dari sisi kurikulum, kultur kelembagaan, maupun metode pembelajaran.

5.3.2 Keterbatasan Fokus Keilmuan

Fokus penelitian terletak pada integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i. Sementara itu, aspek-aspek lain seperti integrasi dengan ilmu sosial, ilmu

umum, atau integrasi antar mata pelajaran pesantren secara komprehensif belum dikaji secara mendalam, sehingga ruang integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam secara makro belum sepenuhnya terungkap.

5.3.3 Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang relatif terbatas berdampak pada tingkat eksplorasi data yang bisa dilakukan peneliti. Sebagian dinamika pembelajaran yang berlangsung secara siklus semester atau tahun pelajaran tidak terobservasi secara penuh, sehingga potensi variasi temuan jangka panjang belum tergambarkan secara maksimal.

5.3.4 Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menggali makna dan interpretasi, namun tidak memberikan gambaran kuantitatif yang dapat menunjukkan tingkat ketercapaian integrasi secara terukur. Dengan demikian, hasil penelitian lebih bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif.

5.3.5 Keterbatasan Perspektif Peneliti

Sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, interpretasi data dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, baik dalam proses seleksi data, analisis, maupun penafsiran. Upaya reduksi bias sudah dilakukan melalui teknik triangulasi, namun potensi bias epistemik tetap menjadi bagian dari keterbatasan penelitian ini.

5.3.6 Keterbatasan Variabel Eksternal

Variabel eksternal seperti latar belakang pendidikan santri sebelumnya, dukungan keluarga, literasi digital, atau akses terhadap sumber belajar tidak dikaji secara sistemik, padahal faktor-faktor tersebut dapat memberi pengaruh terhadap proses integrasi pembelajaran bahasa Arab dan ilmu syar'i.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.4.1 Saran untuk Lembaga Pendidikan

MA Al-Irsyad Tenganan 2 Majalengka disarankan untuk mengembangkan model kurikulum integratif yang mengaitkan pembelajaran Bahasa Arab dengan ilmu-ilmu syar'i secara sistemik. Integrasi tersebut perlu diimplementasikan tidak hanya pada struktur mata pelajaran, tetapi juga dalam strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta kolaborasi antar guru agar kompetensi linguistik santri dapat bertransformasi menjadi kompetensi epistemik dalam memahami teks syar'i.

5.4.2 Saran untuk Guru Bahasa Arab dan Guru Ilmu Syar'i

Guru Bahasa Arab dan guru ilmu-ilmu syar'i diharapkan meningkatkan sinergi pedagogis melalui kolaborasi lintas mata pelajaran, misalnya melalui *joint teaching*, penggunaan kitab turats sebagai media praktik linguistik, atau penyusunan proyek

pembelajaran berbasis teks syar'i. Pendekatan semacam ini dapat mengurangi fragmentasi pembelajaran dan membantu santri memahami keterkaitan antar disiplin ilmu.

5.4.3 Saran untuk Pengembangan Kompetensi Santri

Santri diharapkan memperkuat keterampilan linguistik dalam aspek nahwu, sharaf, mufradat, serta *fahm an-nushush* agar mampu memahami teks-teks syar'i secara lebih mendalam. Penguatan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, bahtsul masail, talaqqi kitab, maupun *reading circle* kitab turats.

5.4.4 Saran untuk Pengembangan Kurikulum Pesantren/Madrasah

Lembaga pendidikan Islam serupa dapat mengadopsi hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk merancang model integrasi keilmuan yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan karakter lembaga, kultur akademik, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat mendukung pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap tantangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat.

5.4.5 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dan subjek penelitian pada berbagai lembaga pendidikan Islam dengan karakter berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran integratif yang lebih komprehensif dan terukur. Penelitian lanjutan juga dapat

mengeksplorasi integrasi keilmuan pada disiplin selain ilmu syar'i, atau meninjau faktor eksternal seperti literasi keluarga dan digitalisasi sumber belajar.

5.4.6 Saran untuk Pengambil Kebijakan Pendidikan

Pembuat kebijakan pada tingkat madrasah, yayasan, maupun kementerian disarankan mempertimbangkan pentingnya integrasi pembelajaran Bahasa Arab dan ilmu-ilmu syar'i dalam kebijakan pelatihan guru, penyusunan kurikulum, hingga pengembangan standar kompetensi lulusan. Hal ini dapat mendukung visi pendidikan Islam yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-din* dan kompetensi keilmuan masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarf, Reima. "The Impact of Arabic Grammar Learning on Understanding Islamic Texts," *Journal of Arabic Linguistics*, 2004
- Hidayat, A. "Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman Ilmu Keislaman," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016
- Abdurrahman. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Press, 2018
- Anis, Ibrahim. *Fi al-Lughah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Nuzhat al-Nazhar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001
- Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Ar-Risālah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005
- Mahmud Ismail, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghayr an-Nāṭiqīn bihā*, 2017
- Al-Faruqi, Ismail R. *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT, 1982
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Bahasa Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a at-Turāth*. Kairo: Dar as-Syuruq, 2001
- Al-Khuli, Amin. *Manāhij al-Tajdīd fī an-Nahw wa al-Balāghah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961

- Ibn Taymiyyah. *Iqtidha' Shirat al-Mustaqim*. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1999
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustashfa*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997
- Reima Al-Jarf, "The Impact of Arabic Grammar Learning on Understanding Islamic Texts," *Journal of Arabic Linguistics*, 2004
- Ahmad Hidayat, "Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman Ilmu Keislaman," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016
- Fikri Rahman, "Integrasi Bahasa Arab dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren," *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, 2017
- Abdurrahman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press, 2018
- Amin Al-Khuli, *Manāhij at-Tajdīd fī an-Nahw wa al-Balāghah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988)
- Muhbib Abdul Wahab, "Peran Lingkungan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2019

Moleong, L. J., “Metode Penelitian Kualitatif”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., “Naturalistic Inquiry”, Beverly Hills: Sage Publications, 1985

Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif”, Bandung: Alfabeta, 2017

Creswell, J. W., “Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches”, California: Sage Publications, 2014

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2007)

Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry and Research Design*, (London: SAGE Publications, 2013)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Miles, M.B. & Huberman, A.M., Qualitative Data Analysis, (California: SAGE Publications, 2014)

Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., Naturalistic Inquiry, (California: SAGE Publications, 1985)

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Creswell, J.W., Qualitative Inquiry and Research Design, (London: SAGE Publications, 2013)

Miles, M.B. & Huberman, A.M., Qualitative Data Analysis, (California: SAGE, 2014)

Miles, M. B., & Huberman, A. M., "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods", California: Sage Publications, 1994

Strauss, A., & Corbin, J., "Basics of Qualitative Research", London: Sage Publications, 1998

Creswell, J. W., "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches", California: Sage Publications, 2014

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., "Naturalistic Inquiry", Beverly Hills: Sage Publications, 1985